

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat-syarat sebuah data dapat digunakan untuk diuji korelasinya atau tidak dan dilakukan sebelum teknik analisis *product moment*. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang hasilnya sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi suatu data normal atau tidak. Pengujian normalitas suatu data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 21.0*. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikansinya $p > 0,05$ dan data dikatakan tidak normal jika signifikansinya $p < 0,05$. Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan emosional diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,924 dengan $p > 0,05$ sedangkan pada variabel kecemasan menghadapi masa depan diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,752 dengan $p > 0,05$.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan variabel kecemasan menghadapi masa depan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1

2. Uji Linieritas

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas adalah uji linieritas yang digunakan untuk melihat pola hubungan regresi antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel kecemasan menghadapi masa depan. Pengujian linieritas dapat dilakukan menggunakan uji F dengan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 21.0*.

Hasil uji linieritas antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa depan dapat diketahui bahwa nilai $F_{\text{linear}} = 0,290$ dengan $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa depan. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2

B. Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya setelah uji asumsi adalah uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 21.0*. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diperoleh hasil $r_{xy} = -0,067$ dengan $p > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa depan mempunyai hubungan yang negatif, tetapi tidak signifikan. Maka dari itu, hipotesis pada penelitian ini ditolak (dapat dilihat pada lampiran F).

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa depan pada karyawan *outsourcing*. Hasil Uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* diperoleh $r_{xy} = -0,067$ dengan $p > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa depan pada karyawan *outsourcing*. Maka dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis ditolak (dapat dilihat pada lampiran F). Tidak adanya hubungan pada penelitian ini menandakan bahwa walaupun kecerdasan emosional yang dimiliki subjek tinggi ataupun rendah maka kecemasan akan dialami pada setiap karyawan *outsourcing* dalam menghadapi masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ramli (2017, h. 247) yakni tidak adanya hubungan antara kecemasan wanita premenopause dengan kecerdasan emosional. Ketidak adanya hubungan dari kedua variabel dapat dijelaskan yakni seberapa besar kecerdasan emosional yang dimiliki subjek maka kecemasan akan tetap mengiringi siklus kehidupan wanita premenopause. Kecerdasan emosional yang dimiliki para wanita ini belum mampu mengatasi atau meminimalisir perubahan-perubahan psikologis yang terjadi dalam diri wanita, padahal dijelaskan secara teori bahwa kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan pola pikir yang baik dan positif, sehingga dapat mengurangi timbulnya kecemasan.

Harapan peneliti yang sesungguhnya dalam penelitian ini adalah jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan semakin rendah kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi masa depan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri dan orang lain sehingga dapat menggunakan informasi untuk mengelola pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer dalam Rani & Yadapadithaya, 2018, h. 7). Penelitian Rani dan Yadapadithaya (2018, h. 7) juga mengungkapkan dengan adanya kecerdasan emosional sangat bermanfaat dalam penanganan suatu kecemasan.

Menurut Fikry dan Khairani (2017, h. 112), kecerdasan emosional merupakan hubungan antara watak, perasaan, dan naluri moral yang membuat individu mampu mengendalikan dorongan emosi dirinya ataupun orang lain sedangkan kecemasan merupakan bentuk dari emosi takut ditandai dengan perasaan akan hadirnya suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan dan mengatasi emosi yang dirasakannya termasuk kecemasan. Penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil yang sebaliknya dari harapan peneliti yakni subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang maupun kecerdasan emosional yang tinggi ternyata sama-sama mengalami kecemasan ringan hingga tinggi dalam menghadapi masa depan.

Hasil penelitian ini juga mematahkan pendapat dari Goleman (2015, h. 378) yakni dengan pengelolaan emosi, akan dapat mempelajari cara untuk menangani suatu kecemasan. Salah satu

kemampuan kecerdasan emosional yakni mengelola emosi diri dapat digunakan seseorang untuk peka terhadap dirinya sendiri, dengan adanya kesadaran diri maka seseorang akan dapat mengidentifikasi tanda-tanda atau situasi-situasi yang memicu kecemasan sehingga dapat mengatasi kekhawatiran yang akan datang dalam dirinya (Goleman, 2015, h. 93). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan utama yang dapat memengaruhi karir seseorang dan menciptakan kemampuan yang meningkatkan nilai karyawan di tempat kerja (Gujral, 2013, h.77). Kecerdasan emosi juga sangat penting dalam mengelola stres dan kecemasan Gujral (2013, h. 77)

Faktor lain yang memengaruhi kecemasan dalam menghadapi masa depan para karyawan *outsourcing* yaitu faktor lingkungan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kecemasan terutama pada saat menghadapi akhir masa kontrak kerja. Kebanyakan *cleaning service* sesudah berkeluarga dan menjadi tulang punggung keluarga sehingga memiliki kebutuhan ekonomi yang tidak sedikit. Para *Cleaning service* ini harus memutar otak untuk mencari cara lain agar bisa membeli keperluan makanan sehari-hari, membayar biaya listrik, air, bagi yang berkeluarga harus membayar uang sekolah anak, ataupun biaya kebutuhan pribadi. Banyaknya uang yang harus dimiliki untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mengharuskan para *cleaning service* ini untuk giat bekerja. Namun jika mereka setiap tahunnya harus dihadapkan pada ketidak pastian perpanjangan kontrak, mereka juga merasa gelisah dan khawatir. Jika pada akhir masa kontrak kerja ternyata dinyatakan perusahaan mereka tidak bekerja sama dengan

instansi tempat mereka bekerja, maka mereka dapat memilih kehilangan pekerjaan atau tetap bekerja namun dengan tempat kerja yang baru.

Beberapa dari mereka cemas karena rata-rata subjek bertempat tinggal di daerah tempat mereka kerja sekarang sehingga jika kontrak kerja tidak diperpanjang dan mereka memilih tempat kerja lain maka gaji yang mereka peroleh harus terpotong uang transport sehari-hari sehingga mereka merasa khawatir jika tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun subjek dapat melamar pada perusahaan baru yang dapat bekerja sama dengan instansi terdahulu depan mereka bekerja sekarang, namun tidak semua orang dapat diterima oleh perusahaan tersebut.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Rosliani dan Ariati (2016, h. 746) yakni terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada pengurus Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI). Hurlock mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas atau tentang peristiwa yang akan datang sedangkan Maes dan Gebhart menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan suatu proses yang mengatur tindakan dengan niat untuk mencapai tujuan pribadi (dalam Rosliani & Ariati, 2016, h. 747). Kemampuan regulasi diri yang baik pada pengurus ILMPI dapat membuat mereka mampu untuk mengatur pikiran dan tindakan, serta memikirkan strategi menghadapi dunia kerja, namun jika kemampuan

regulasi mereka buruk maka akan mengalami kecemasan menghadapi dunia kerja.

Regulasi diri dapat memberikan sumbangan pada kecemasan menghadapi masa depan dengan penjelasan sebagai berikut regulasi diri yang dimiliki karyawan *outsourcing* dapat membuat mereka untuk mengatur tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan hidupnya yakni dengan cara memikirkan strategi dalam bekerja, mengikuti pelatihan untuk menambah keterampilan yang berguna dalam dunia kerja, maupun mengikuti organisasi agar menambah pengalaman sehingga jika mereka sudah mampu untuk mengontrol setiap tindakan maka mereka akan terhindar dari kecemasan dalam menghadapi masa depan nantinya.

Berdasarkan hasil perhitungan empiris, penelitian ini diketahui bahwa variabel kecemasan menghadapi masa depan menunjukkan hasil mean empirik (M_e) sebesar 36,11. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (M_h) sebesar 35 dan standart deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 7 maka dapat dikatakan bahwa subjek yang mengalami kecemasan kategori rendah sebanyak 9 orang, kategori sedang sebanyak 42 orang, dan kategori tinggi sebanyak 15 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecemasan dalam menghadapi masa depan yang dialami subjek tergolong sedang.

Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini menunjukkan hasil mean empirik (M_e) sebesar 81,95. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (M_h) sebesar 65 dan standart deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 13 maka dapat dikatakan bahwa subjek yang memiliki kecerdasan

emosional kategori rendah tidak ada, kategori sedang sebanyak 25 orang, dan kategori tinggi sebanyak 41 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Meskipun kecerdasan emosional pada karyawan *outsourcing* dikategorikan tinggi, namun variabel ini dinyatakan tidak mempunyai hubungan dengan kecemasan mereka dalam menghadapi masa depan.

